



Pelatihan dan Pembinaan Seni Tari di Desa Wisata Buwun Sejati Kabupaten Lombok Barat

¹⁾Ni Nyoman Harnika, ²⁾I Wayan Agus Gunada, ³⁾Yani Timor Prajawati

^{1,2,3)} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: 1) ninyomanharnika@iahn-gdepudja.ac.id,



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

Training, Dance
Arts, Tourism
Villages, Service

Abstract

The purpose of writing the results of this community service is to describe the process and results of the implementation of dance training and coaching activities in Buwun Sejati Tourism Village, West Lombok Regency. Buwun Sejati Village is one of the tourist villages in Narmada District, and it has all its attractions. As a tourist village, the natural beauty and art that come from tradition and culture are among the attractions that attract tourists. Therefore, dance training is an important part of strengthening the ability of the young generation of Buwun village to develop their art. The service was carried out with a direct learning approach, and the team served as trainers and coaches, who directly provided materials and training in dance skills to each service participant. The activity carried out for five days showed that all participants had good dance skills, and with the training provided, the dance skills were expected to continue to develop. This dance training is expected to strengthen the Buwun Sejati tourist village so that it can be developed into a tourist attraction that can attract tourists to Buwun Sejati village. In addition, dance training is not only limited to developing tourist attractions but also strengthens awareness to preserve cultural values and heritage so that they remain sustainable and continue to exist. The service results are expected to be a policy basis to encourage all parties to support the existence of tourist villages on Lombok Island.

Kata kunci:

Pelatihan, Seni tari, Desa Wisata, Pengabdian

Abstrak

Tujuan dari penulisan hasil pengabdian kepada masyarakat ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil selama melaksanakan kegiatan pelatihan dan pembinaan tari, di Desa Wisata Buwun Sejati, Kabupaten Lombok Barat. Desa Buwun Sejati merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Narmada, dengan segala daya tariknya. Sebagai desa wisata, maka keindahan alam dan seni yang berasal dari tradisi dan budaya menjadi salah satu daya tarik untuk menarik minat para wisatawan.

Oleh karenanya, pelatihan seni tari menjadi bagian penting dalam menguatkan kemampuan para generasi muda desa Buwun untuk mengembangkan kesenian yang dimiliki. Pengabdian dilakukan dengan pendekatan pembelajaran langsung, tim bertugas sebagai pelatih dan pembina, yang langsung memberikan materi dan pelatihan keterampilan seni tari pada setiap peserta pengabdian. Kegiatan yang dilakukan selama lima hari menunjukkan bahwa seluruh peserta memiliki kemampuan tari yang baik, dengan pelatihan yang diberikan maka kemampuan tari tersebut diharapkan akan terus berkembang. Pelatihan tari ini diharapkan dapat menjadi penguatan bagi desa wisata Buwun Sejati, sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang dapat menjadi daya tarik dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa Buwun Sejati. Selain itu, pelatihan seni tari bukan hanya sebatas pengembangan atraksi wisata, namun penguatan kesadaran untuk selalu melestarikan nilai dan warisan budaya, agar tetap lestari dan tetap eksis keberadaannya. Hasil pengabdian diharapkan dapat menjadi sebuah landasan kebijakan untuk mendorong semua pihak mendukung keberadaan desa wisata di Pulau Lombok.

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran sentral dalam pelestarian warisan budaya suatu masyarakat (Suhaya, 2016). Di Indonesia, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media penting dalam mengekspresikan identitas budaya, nilai-nilai tradisional, dan sejarah suatu komunitas (Hasmalena & Rantina, 2017; Restian, 2016). Khususnya di wilayah Lombok, seni tari menjadi simbol kultural yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, mencerminkan keunikan adat istiadat, kepercayaan, dan interaksi sosial yang khas (Masa'u & Mahroni G, 2019; Mohzana et al., 2022). Melalui seni tari, nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi sarana edukasi dan pengembangan kreativitas masyarakat (Sari, 2020). Seni tari di Lombok, seperti Tari Gendang Beleq dan Tari Peresean, tidak hanya memperkuat jati diri masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat solidaritas komunitas (Fazalani, 2020; Imran & Hananingsih, 2021). Kedua tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media tradisi dan penguatan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat (Fazalani, 2020; Imran & Hananingsih, 2021; Mohzana et al., 2022). Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin masif, keberlangsungan seni tari tradisional

sebagai bagian dari warisan budaya kini menghadapi tantangan serius yang mengancam eksistensinya.

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), termasuk Lombok Barat. Perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi, dan penetrasi budaya populer global menyebabkan generasi muda mulai sedikit menjauh dari tradisi lokal, termasuk seni tari. Desa Buwun Sejati, sebagai salah satu desa di Lombok Barat, mau tidak mau juga mengalami perkembangan serta tantangan perubahan zaman yang cukup pesat. Perubahan dari desa biasa menjadi salah satu desa wisata di lombok, membawa munculnya wisatawan yang datang dengan membawa budayanya. Hal ini tentu berimbas pada mulai bersinggungannya antara budaya di desa Buwun Sejati, dengan budaya-budaya yang dibawa oleh para wisatawan. Oleh karena itu, tantangan modernisasi di NTB terutama di desa-desa wisata tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga struktural, yang memerlukan intervensi strategis untuk menjaga keberlanjutan seni dan tradisi sebagai bagian integral dari identitas masyarakat.

Lebih lanjut, meskipun telah banyak penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang menyoroti pelatihan seni tari di berbagai daerah, studi yang secara khusus mengkaji dan melaksanakan pengabdian masyarakat khususnya mengenai pelatihan seni tari di Desa Buwun Sejati masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian ataupun pengabdian kepada masyarakat yang signifikan, di mana kebutuhan akan program pelatihan dan pembinaan seni tari di Desa Buwun Sejati belum terpenuhi secara optimal. Kesenjangan ini menjadi perhatian penting mengingat potensi budaya yang dimiliki desa wisata tersebut cukup besar, namun belum dimanfaatkan secara maksimal untuk pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pelatihan seni tari di desa ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian seni tari sekaligus memperkuat identitas budaya lokal terutama untuk memberikan bukti kepada masyarakat bahwa perguruan tinggi hadir di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam sinergi untuk ikut berpartisipasi dalam setiap pengembangan dan kemajuan masyarakat.

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan pembinaan seni tari di Desa Buwun Sejati tidak hanya berkaitan dengan aspek pelestarian budaya, tetapi juga memiliki fungsi untuk meningkatkan kompetensi masyarakat. Hal ini bertujuan agar setiap generasi muda pada masyarakat desa wisata buwun sejati memiliki keterampilan seni tari, yang bukan hanya menguatkan pelestarian seni dan tradisinya, namun juga dapat bermanfaat dalam peningkatan ekonomi masyarakat, melalui pembentukan aktrakasi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata bagi para wisatawan yang akan berkunjung. Seni tari yang hidup dan berkembang dapat menarik minat wisatawan, membuka peluang usaha bagi pelaku seni, serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Caesar et al., 2025; Wangi et al., 2024). Selain itu, pelatihan seni tari juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda, dengan meningkatkan keterampilan, rasa

percaya diri, dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya (Hasanah, 2019; Lestari & Gunada, 2021). Oleh karenanya, kegiatan ini tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga harapannya dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk membentuk atraksi wisata yang ke depan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Buwun Sejati secara berkelanjutan.

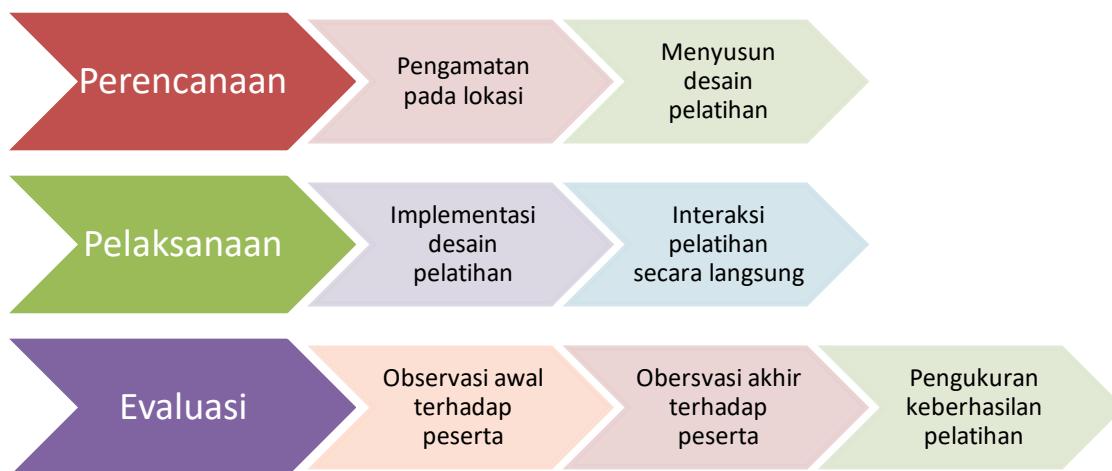
Berlandaskan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan yang dasar dan berkelanjutan dalam seni tari kepada masyarakat Desa Wisata Buwun Sejati, hal ini untuk meningkatkan kemampuan teknis dan apresiasi seni tari tradisional, serta membangun kesadaran kolektif generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai warisan yang harus dijaga dan dikembangkan. Selain itu melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung pelestarian seni tari dan memperkuat identitas budaya di Lombok Barat secara umum, sejalan dengan temuan bahwa pelatihan seni tari dapat menjadi media transformasi budaya dan pengembangan kreativitas yang berkelanjutan.

METODE

Pendekatan berbasis masyarakat merupakan pondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembinaan seni tari di Desa Buwun Sejati. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif dan keterlibatan langsung masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku utama dalam proses pembelajaran dan pelestarian budaya (Wahyu et al., 2020; Zakiyah et al., 2024). Konsep partisipasi ini tidak hanya sekadar melibatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, melainkan mengajak masyarakat untuk berperan secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pelatihan (Setiawan et al., 2022; Sri Sumarti & Mohamad Ali, 2023). Oleh karenanya, pendekatan ini mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan seni tari tradisional yang menjadi identitas budaya lokal. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program-program yang dirancang, karena dengan pendekatan ini seara esensi mampu mengakomodasi kebutuhan dan potensi lokal secara lebih tepat sasaran, serta memperkuat kapasitas komunitas dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang dimiliki oleh komunitas masyarakat.

Secara prosedural dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dijelaskan bahwa proses pengabdian kepada masyarakat pada proses pelatihan tari di desa Buwun Sejati dilakukan dalam tiga tahapan penting yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses perencanaan dilakukan dengan mengadakan pengamatan dengan mendatangi langsung desa wisata Buwun Sejati. Pengamatan dilakukan untuk melihat karakteristik desa wisata sehingga didapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai identitas desa, sehingga tim dapat merumuskan materi dan pola pelatihan tari yang tepat, selain itu dalam tahapan ini tim berkomunikasi dengan tokoh desa untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam

rangka pengabdian kepada masyarakat. Proses pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan pelatihan selama lima hari berturut-turut, dengan jumlah peserta sebanyak 4 orang anak perempuan. Pada tahapan evaluasi tim mengadakan penilaian, penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil kemampuan awal sebelum pelatihan dilakukan dan pengamatan setelah pelatihan selesai dilakukan. Hal ini untuk mengukur sejauh mana proses pelatihan berhasil dilakukan, untuk mendapatkan feedback sehingga dapat menjadi bahan kajian agar kegiatan dapat dilanjutkan kembali pada program pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.



Gambar 1. Bagan Model Pelatihan Seni Tari pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembinaan seni tari di Desa Wisata Buwun Sejati dirancang secara intensif selama lima hari berturut-turut dengan jumlah peserta yang terbatas, yakni sebanyak empat orang. Pemilihan jumlah peserta yang kecil ini sengaja dilakukan untuk memastikan kualitas pembinaan yang optimal dan interaksi yang lebih intensif antara instruktur dan peserta. Dengan jumlah peserta yang terbatas, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih personal dan mendalam, memungkinkan tim pengabdian dalam hal ini bertindak sebagai pelatih untuk memberikan perhatian khusus pada setiap individu serta menyesuaikan materi dan metode pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran efektif dalam pembelajaran langsung yang menekankan pentingnya interaksi langsung dan feedback yang konstruktif dalam proses penguasaan materi pembelajaran (Dhobith et al., 2024; Lubis et al., 2024)

Setiap hari pelatihan berlangsung selama kurang lebih empat jam, dimulai dari pukul 13.00 hingga 16.00 dengan jeda istirahat yang cukup untuk menjaga konsentrasi dan stamina peserta. Jadwal harian dibagi menjadi sesi teori dan praktik yang saling

melengkapi. Pada sesi teori, peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai sejarah, filosofi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tari tradisional. Materi ini disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok yang mendorong peserta untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman. Selanjutnya, sesi praktik difokuskan pada penguasaan teknik dasar gerak tari, pengembangan kreativitas dalam koreografi, serta latihan pertunjukan yang melibatkan simulasi dan evaluasi langsung. Metode pembelajaran yang digunakan mengutamakan demonstrasi oleh instruktur dari tim pengabdian dan diikuti dengan praktik langsung oleh peserta untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan teknis mengenai seni tari. Metode demonstrasi dipilih untuk memastikan setiap peserta mendapatkan pengalaman visual sehingga dapat mengimitasi dan mempraktikkan setiap hal yang didemonstrasikan oleh peseta didik (Endayani et al., 2020; Mulyati, 2021)



Gambar 2. Demonstrasi Gerakan Tari oleh Instruktur dari Tim Pengabdian

Lokasi pelatihan yang dipilih adalah balai desa dan ruang terbuka di kawasan desa wisata Buwun Sejati yang memiliki suasana alami dan kondusif untuk kegiatan seni. Lingkungan desa yang asri dan kental dengan nuansa budaya lokal memberikan inspirasi dan motivasi tambahan bagi peserta dalam menjalani proses pembelajaran. Selain itu, fasilitas yang memadai seperti tempat latihan yang cukup luas, alat musik tradisional, dan perlengkapan pendukung lainnya turut menunjang kelancaran pelatihan. Kondisi lingkungan yang mendukung ini juga memperkuat keterikatan peserta dengan konteks budaya setempat, sehingga pelatihan tidak hanya menjadi

aktivitas teknis, tetapi juga pengalaman budaya yang menyeluruh. Dengan struktur pelaksanaan yang terencana dan lingkungan yang kondusif, kegiatan pelatihan dan pembinaan seni tari diharapkan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pelestarian seni tari tradisional di desa Buwun Sejati.



Gambar 3. Pemberian Materi oleh Instruktur Seni Tari dari Tim Pengabdian

Proses pembinaan dan pelatihan seni tari di Desa Buwun Sejati dirancang secara komprehensif untuk memastikan peserta tidak hanya menguasai teknik dasar tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang melekat dalam setiap gerakan. Tahapan pelatihan dimulai dengan pengenalan sejarah dan filosofi seni tari tradisional. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai asal-usul tarian, makna simbolik gerakan, serta peran seni tari dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran budaya yang kuat sebagai landasan dalam praktik tari, sehingga peserta tidak hanya meniru gerakan secara mekanis, tetapi juga menghayati makna di balik setiap gerakan tari tradisional yang dinamis.

Selanjutnya, pelatihan berlanjut pada penguasaan teknik dasar gerak tari yang meliputi postur tubuh, koordinasi gerak tangan dan kaki, ritme, serta ekspresi wajah. Metode pengajaran yang digunakan bersifat variatif, meliputi demonstrasi langsung oleh instruktur, praktik berulang oleh peserta, serta diskusi kelompok untuk saling bertukar pengalaman dan refleksi. Demonstrasi menjadi metode utama untuk

memberikan contoh konkret gerakan yang benar, sementara praktik langsung berfungsi agar peserta menginternalisasi teknik tersebut secara bertahap. Diskusi kelompok juga berperan penting dalam mengembangkan pemahaman kritis dan kreativitas peserta, sehingga terdorong untuk berinovasi dalam koreografi tanpa meninggalkan akar tradisi.

Selain itu, proses pembinaan menekankan pengembangan kreativitas dalam koreografi tari. Peserta didorong untuk bereksperimen dengan variasi gerak dan penyusunan pola tari yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal, namun tetap memberikan ruang bagi ekspresi individual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemilikan atas karya seni yang dihasilkan. Selama pelatihan, instruktur memberikan mentoring secara intensif, memberikan umpan balik konstruktif, serta memfasilitasi diskusi terbuka untuk mengatasi kesulitan dan mengoptimalkan potensi peserta.

Selanjutnya proses pelatihan dilanjutkan dengan aspek evaluasi. Evaluasi merupakan komponen krusial dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan seni tari di Desa Buwun Sejati untuk mengukur keberhasilan program serta memastikan pencapaian tujuan pelestarian budaya secara efektif. Metode evaluasi yang diterapkan menggabungkan beberapa teknik yang saling melengkapi, antara lain observasi langsung, penilaian kemampuan teknis peserta, dan pengumpulan umpan balik dari peserta. Observasi langsung dilakukan oleh instruktur dari tim pengabdian selama proses pelatihan berlangsung, dengan fokus pada aspek penguasaan teknik gerak tari, ketepatan ritme, ekspresi artistik, serta kemampuan kolaborasi antar peserta. Observasi ini bersifat kontinu dan sistematis, sehingga memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan peserta secara real time, sekaligus memberikan dasar bagi pemberian umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan.

Selain observasi, penilaian kemampuan teknis peserta dilakukan melalui serangkaian tes praktik yang dirancang untuk mengukur penguasaan gerakan dasar, koreografi, dan kemampuan menampilkan tarian secara utuh. Penilaian ini tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga menilai pemahaman peserta terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian, sehingga evaluasi menjadi lebih komprehensif dan bermakna. Teknik penilaian ini dilakukan secara individual maupun kelompok, dengan kriteria yang jelas dan terukur untuk memastikan objektivitas dan konsistensi hasil evaluasi. Hasil penilaian ini kemudian digunakan sebagai bahan refleksi bagi peserta dan instruktur untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif pada sesi berikutnya.

Pengumpulan feedback dari peserta juga menjadi bagian penting dalam evaluasi program. Feedback ini diperoleh melalui diskusi kelompok yang dirancang untuk menggali persepsi, kepuasan, serta saran perbaikan dari berbagai pihak yang terlibat. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dampak sosial dan budaya dari pelatihan, serta mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang mungkin belum terdeteksi melalui observasi dan penilaian teknis.

Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pelatihan sangat penting untuk memastikan peningkatan kualitas program serta dampak positif yang berkelanjutan terhadap pelatihan seni tari dalam rangka pelestarian budaya. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, pelaksanaan pelatihan dapat disesuaikan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjaga dan mengembangkan seni tari tradisional Desa Buwun Sejati. Oleh karena itu, metode evaluasi yang komprehensif ini menjadi instrumen vital dalam memastikan bahwa pelatihan seni tari tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan identitas peserta sebagai bagian integral dari masyarakat desa wisata Buwun Sejati.

SIMPULAN

Beranjak dari hasil temuan selama kegiatan pengabdian dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting yaitu 1) desa Wisata Buwun Sejati memiliki daya tarik wisata yang patut menjadi destinasi kunjungan bagi wisatawan yang ingin mengenal dan menikmati suasana alam dan kebudayaan yang bersumber dari tradisi dan kearifan lokal, 2) proses kegiatan pelatihan tari mendapat izin dari tokoh desa dan tokoh adat, serta terdapat antusiasme dari para peserta pelatihan seni tari, dan 3) berdasarkan hasil evaluasi melalui metode pengamatan kegiatan pelatihan seni tari ini menunjukkan hasil yang cukup, hal ini ditunjukkan dengan semangatnya para peserta untuk berlatih, dan mulai mampu melaksanakan gerakan-gerakan tari yang telah diberlajarkan, hal ini juga disebabkan karena sejak awal para peserta telah memiliki kemampuan menari yang cukup baik, sehingga proses pelatihan bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan daya kreatif dari para peserta.

Proses pelatihan yang telah dilaksanakan tentu memiliki keterbatasan, mengingat waktu yang digunakan dalam prosesnya cukup singkat. Namun melihat antusiasme masyarakat, dan para peserta tari setidaknya tujuan dari proses pelatihan telah cukup menunjukkan hasil yang baik. Oleh karenanya, dapat direkomendasikan untuk melanjutkan kembali kegiatan pelatihan dengan prosedur waktu yang lebih diperpanjang, dan dapat menjadi salah satu desa binaan dalam aspek kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Hal ini untuk memberikan sumbangsih bahwa proses pelaksanaan pendidikan pada perguruan tinggi sejatinya adalah untuk implementasi keilmuan dalam rangka pengembangan kemasyarakatan. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan serupa dapat dilanjutkan dan dilaksanakan kembali di Desa Buwun Sejati untuk menguatkan kompetensi masyarakat dalam mengembangkan atraksi dan daya tarik wisata, sehingga semakin menguatkan posisi desa ini sebagai salah satu desa wisata yang menarik untuk dikunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Caeser, F. K. A., Fitriana, W., & Biagi, I. W. K. Di. (2025). Potensi Presean dalam Meningkatkan Pariwisata di Desa Wisata Sade , Lombok. *Journal of Education and Social Science*, 1(2), 42–48. <https://doi.org/10.70716/jess.v1i2.112>
- Dhobith, A., Ratnasari, D., & Latipah, E. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Interaktif dalam Pengajaran Materi Berbentuk Konsep pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 145–164. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-9>
- Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Fazalani, R. (2020). Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 256–268. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i2.4229>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Deskovi : Art and Design Journal*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Hasmalena, & Rantina, M. (2017). Implemenatasi Cerita Rakyat melalui Mata Kuliah Pendidikan Seni Tari Usia Dini untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNSRI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 81–85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.18>
- Imran, A., & Hananingsih, W. (2021). Nilai-Nilai Sportifitas Dalam Seni Pertunjukan Peresean Masyarakat Sasak Lombok. *Jupe : Jurnal Pendidikan Mandala*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jupe.v6i1.2098>
- Lestari, N. W. R., & Gunada, I. W. A. (2021). Pelatihan Seni Tari Pada Siswa Pasraman Sebagai Bentuk Transformasi Kebudayaan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 280–285. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4428>
- Lubis, K. N., Sari, N., & Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638>
- Masa'u, M., & Mahroni G, L. A. (2019). Tari Gandrung Lombok Dalam Penciptaan Seni Lukis. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 5(1), 48–52.
- Mohzana, Hary Murcahyanto, & Faizin, A. (2022). Tari Rudat Anak Lembah Gunung Rinjani. *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(2 SE-Articles), 17–26. <https://doi.org/10.53952/jir.v10i2.417>
- Mulyati, T. (2021). Penerapan Metode Demonstrasni Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri 005 Simpang Raya Kecamatan Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i2.133>
- Restian, A. (2016). Desain Pembelajaran Tari Dengan Pendekatan Paikem Gembrot Dalam Theory of Art Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i3.2722>
- Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan Social dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 74–84. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.217>
- Sri Sumarti, & Mohamad Ali. (2023). Pengembangan Sekolah Berbasis Masyarakat:

- Refleksi Pengalaman Di Mi Muhammadiyah Program Khusus. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 9(1), 111–126. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i1.317>
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.30870/jpks.v1i1.837>
- Wahyu, I. C. D. K., Warto, W., & S, L. A. (2020). Diluwang Ponorogo Narrative As Enrichment Of Materials In Historical Learning Based On Local Wisdom. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2), 160. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46236>
- Wangi, B. L. G. S., Renda, R., & Biagi, I. W. K. Di. (2024). Bentuk Pertunjukan Tari Tradisional Penginang Penampi di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v7i1.28000>
- Zakiyah, A. N., Sapitri, W., & Liza, T. (2024). Sosiologi Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan . *De Facto : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(1 SE-), 32–39. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1025>